

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kapabilitas manajemen yang baik dalam mengolah asset perusahaan sangat diandalkan oleh perusahaan tersebut dan tercermin di dalam pelaporan keuangan yang dibuat (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Pelaporan yang bersifat keuangan berisikan informasi yang akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal dari perusahaan untuk menentukan keputusan yang akan diambil kedepannya. Laporan keuangan harus sesuai dengan tujuan, aturan dan regulasi, Laporan keuangan yang dibuat haruslah dapat dipertanggungjawabkan, dan berguna untuk semua pengguna laporan tersebut (Deviyanti, 2013). Informasi pendapatan dari perusahaan merupakan pusat pelaporan keuangan dan hal tersebut dapat menggambarkan tentang performa keuangan perusahaan untuk satu masa tertentu (Alhayati, 2013).

Prudence akuntansi atau prinsip kehati-hatian di gunakan dalam menilai suatu aktiva yang mana penilaian tersebut diperlukan dalam aktifitas ekonomi yang penuh akan ketidakpastian. Penerapan *prudence* pada akuntansi biasanya digunakan untuk menilai akun-akun tertentu. Dampak dari penerapan prinsip *prudence* akuntansi sendiri banyak menghasilkan pendapat yang berbeda-beda. Keadaan aktifitas bisnis yang selalu dilingkupi akan ketidakpastian mengharuskan statemen keuangan untuk disajikan secara konservatif (Rohminatin dan Rahayu, 2018). Di satu sisi, penerapan *prudence* akuntansi dinilai akan menguntungkan perusahaan karena memperkecil peluang manajer untuk bersikap oportunis di luar kontrak yang telah disetujui, namun di sisi lain penerapan *prudence* dinilai merugikan karena menghasilkan angka laba yang cenderung kecil.

Prinsip konservatisme kini telah digantikan dengan *prudence*. Perbedaan antara keduanya adalah pada konservatisme, pengakuan pada pendapatan baru bisa dilakukan jika benar benar sudah terjadi, namun beban boleh diakui meskipun masih berupa kemungkinan, sedangkan pada prinsip *prudence*,

pendapatan boleh diakui meskipun belum benar benar terealisasi namun harus memenuhi kriteria pengakuan yang berlaku. Tidak terpenuhinya kriteria yang berlaku pada pendapatan akan membuat pendapatan tersebut tidak bisa diakui (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya penerapan *prudence* akuntansi menimbulkan berbagai fenomena kecurangan dalam pelaporan keuangan. Fenomena kecurangan dalam pelaporan keuangan pernah menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terungkap di tahun 2019 berupa praktik pembesaran dana sebesar Rp 4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Manipulasi pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar juga ditemukan di akun EBITDA (earning before income tax, depreciation, and amortization) pada sektor makanan perusahaan tersebut. Di mata kreditur dan debitur, angka laba yang terlihat besar memang akan membuat perusahaan tampak lebih berkompeten dalam memenuhi kewajibannya, namun kecurangan akibat kurangnya penerapan prinsip *prudence* berupa *overstate* laba justru akan lebih merugikan perusahaan.

Kecenderungan manajemen untuk melaporkan laba yang dibesar besarkan merupakan dampak dari asimetri informasi dimana pihak manajerial memiliki lebih banyak informasi tentang keadaan di lapangan dibandingkan prinsipal. Penerapan *prudence* diperlukan untuk meminimalisir dampak dari tidak meratanya persebaran informasi (Tuffour dan Oppong, 1997). Pengakuan pendapatan dan beban-beban secara konservatif akan menghasilkan angka yang wajar dalam pelaporan serta informasi yang disajikan menjadi lebih berkualitas. Penerapan prinsip *prudence* juga akan meningkatkan reliabilitas laporan keuangan dalam pembuatan keputusan oleh pemegang saham.

Penerapan konsep *prudence* tidak lepas dari teori agensi, teori tersebut dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan tentang relasi antara prinsipal (shareholder) dan agen (manajer). Prinsipal mendelegasikan otoritasnya pada agen dalam mengelola asset perusahaan dan pembuatan keputusan, namun manajer memiliki tujuan, serta kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham akan menimbulkan konflik kepentingan. Agen sebagai pemangku

wewenang dalam mengelola perusahaan pastinya lebih mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya daripada prinsipal, ketidak merataan informasi ini disebut dengan asimetri informasi (Jensen dan Meckling 1976). Perbedaan pendapat antara pihak prinsipal dan agen di dalam teori agensi dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan oleh suatu perusahaan. Menurut Aristiani, Suharto, dan Sari (2017) teori keagenan mendeskripsikan suatu perjanjian antara kedua belah pihak dapat dirancang sedemikian rupa agar ke tidak merataan persebaran informasi dapat di minimalisir.

Teori agensi menjadi dasar dari konsep *good corporate governance* dan digunakan untuk memahami konsep tersebut (Pratiwi, 2016). *Corporate governance* dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme tata kelola pada perusahaan yang mana meliputi serangkaian relasi yang terbentuk antar pihak dewan komisaris, pihak manajemen, dan pihak stakeholder atau pemegang saham lainnya. Pada penerapannya, *good corporate governance* memiliki beberapa mekanisme internal, salah satunya adalah kepemilikan manajerial (Sutedi, 2012). Kepemilikan manajerial merupakan manifestasi dari adanya transparansi GCG. Transparansi tersebut sangat diperlukan dalam mengelola perusahaan meminimalisir adanya konflik kepentingan antara pemangku wewenang dan pemilik perusahaan.

Kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor pihak manajer dalam menerapkan prudence. Kepemilikan manajerial ini menjadikan manajer dapat berperan sebagai pemegang saham sehingga pihak manajer akan bekerja dengan lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan (Fahrinda dan Priyadi 2021). Besarnya kepemilikan manajerial juga berbanding lurus dengan besarnya rasa kepemilikan bersama perusahaan, hal tersebut akan menjadi dorongan tersendiri bagi manajer untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik dibandingkan dengan memperoleh bonus dari pemenuhan target laba (Alfian, 2021).

Kepemilikan manajerial penting bagi perusahaan karena berperan sebagai mekanisme monitoring dan pengendalian internal untuk mengurangi konflik kepentingan antara berbagai pihak. Besarnya kepemilikan manajerial merupakan

faktor internal yang menentukan majunya suatu perusahaan (Utama, 2014). Padmawati dan Fachrurrozie (2015) serta Rahmadhani dan Nur (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Viola dan Diana (2016) serta Ursula (2018) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Financial distress dapat muncul karena adanya kondisi keuangan yang bermasalah, kondisi keuangan yang tidak baik tersebut jika tidak diselesaikan akan memperbesar kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Fitriani dan Ruchjana, 2020). *Financial Distress* dimulai ketika pembayaran liabilitas suatu perusahaan tidak terpenuhi atau ketika estimasi *cash flow* menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk segera memenuhi kewajibannya. Kewaspadaan akan keadaan kesulitan keuangan sangatlah penting bagi perusahaan karena jika sudah terjadi, maka calon kreditor dan investor akan lebih ragu untuk memberi pinjaman maupun menginvestasikan asetnya kepada perusahaan.

Pemegang saham akan cenderung memberi reaksi negatif dengan keadaan *financial distress*. Manajemen perusahaan perlu segera berindak dalam menyelesaikan masalah *financial distress* serta mencegah kebangkrutan. *Financial Distress* dapat menstimulasi *stakeholder* untuk mengganti manajerial yang dianggap tidak kompeten dalam menjalankan fungsinya. Hal tersebut akan memaksa manajer untuk memanipulasi angka laba pada laporan keuangan yang merupakan cerminan dari kinerja manajer dengan menyajikan informasi yang tidak konservatif (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Penelitian tentang *prudence* pernah dilakukan oleh Syifa, Kristanti, dan Dillak (2017), Tista dan Suryana (2017), dan Setyaningsih (2008) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) dan Alhayati (2013) membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *prudence* akuntansi.

Leverage adalah rasio yang menilai seberapa besar operasional perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2017). *Leverage* dapat menguntungkan perusahaan dan menjadi penting bagi perusahaan karena akan memaksimalkan laba yang

dapat diperoleh pihak pemegang saham dibandingkan dengan laba yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Dengan adanya angka leverage yang tinggi maka perusahaan akan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban membayar utang tepat waktu dan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mendapat pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih baik. Leverage yang terlampau tinggi justru akan sangat merugikan perusahaan, perusahaan berkemungkinan besar tidak mampu untuk memenuhi liabilitasnya dikarenakan leverage yang terlampau tinggi. Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) pada penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *prudence* akuntansi. Sedangkan pada penelitian Abbas dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *prudence* akuntansi.

Pada penelitian objek yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur sub-sektoral bahan konsumsi. Sub sektoral ini tercatat memiliki pertumbuhan yang paling tajam di dalam indeks sektoral. Hal tersebut dipicu oleh meningkatkan masyarakat ekonomi kelas menengah di masyarakat dan diikuti pula dengan perilaku konsumtif masyarakat yang semakin besar. Transaksi dalam perusahaan juga sangat sering terjadi sehingga dalam pencatatannya diperlukan kehati hatian dan penerapan prinsip *prudence* sangatlah penting untuk meminimalisir dampak dari ketidakpastian serta laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Periode dari objek yang digunakan peneliti adalah tahun 2018-2021. Alasan peneliti memilih tahun yang digunakan adalah untuk mendapatkan data yang terbaru dengan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan saat penelitian ini dibuat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yg tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan memakai *prudence* akuntansi sebagai variabel dependen, dan tiga variabel independen lainnya yaitu Kepemilikan Manajerial, *Financial Distress*, dan *Leverage*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Prudence* Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah untuk menguji dan menemukan pembuktian dari hal hal berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap *Prudence* Akuntansi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Prudence* Akuntansi.

1.4. Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan yang diinginkan tercapai dalam pengujian ini adalah bagi:

1. Akademis

Dari pengujian ini luaran yang diperoleh dapat digunakan sebagai rujukan maupun pustaka acuan kaji untuk penelitian berikutnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *prudence* akuntansi.

2. Praktis

Bagi perusahaan, dari penelitian ini luaran yang diperoleh dapat dipergunakan menjadi evaluasi diterapkannya prinsip *prudence* untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan secara konservatif.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang berkelanjutan, antara lain:

BAB 1. PENDAHULUAN

Bagian penelitian ini terdiri dari pemaparan masalah yang melatar belakangi penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka terdiri dari teoritis yang mendasari penelitian, ringkasan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, hipotesis penelitian, serta model dari hipotesis penelitian yang digunakan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian menjelaskan tentang desain dari penelitian, pengukuran variabel, sumber data yang digunakan, populasi dan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang ditetapkan dan bagaimana metode pengumpulan data yang diterapkan.

BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan pembahasan yang berkaitan dengan pokok bahasan skripsi ini, dengan menggunakan kajian-kajian terdahulu, jurnal ilmiah, dan pustaka pendukung lainnya sebagai acuan dalam penulisan bagian ini.

BAB 5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini menyatukan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya menjadi kajian yang komprehensif. Keterbatasan penelitian ini juga dikemukakan, dimana saran yang diberikan dapat digunakan sebagai referensi yang lebih baik untuk penelitian